

Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Tehit dalam Memperkuat Identitas dan Semangat Kebangsaan Masyarakat Kampung Welek

Petronela Sefle¹, Ihsan ², Dwi Septipane³

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

¹Petronellasefle77@gmail.com, ²ihsan@unimudasorong.ac.id, ³dwiseptipane@unimudasorong.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal Suku Tehit dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat di Kampung Welek serta mengidentifikasi faktor pendukung dan bentuk implementasinya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, masyarakat, dan pemuda sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Tehit memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat semangat kebangsaan melalui nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan musyawarah yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya yang dilakukan secara kolektif. Faktor pendukung utama meliputi peran tokoh adat, partisipasi aktif masyarakat, lingkungan sosial yang harmonis, serta dukungan keluarga dan pemerintah kampung. Implementasi nilai kebangsaan terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti kerja sama, saling menghargai, dan penyelesaian konflik melalui musyawarah. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal perlu terus dilakukan sebagai upaya memperkuat identitas nasional.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Semangat Kebangsaan, Suku Tehit, Nilai Budaya, Toleransi

Abstract: This study aims to analyze the role of local wisdom of the Tehit Tribe in strengthening the sense of nationalism in the community of Welek Village, as well as to identify supporting factors and its implementation in social life. This research uses a qualitative approach with a descriptive method to provide an in-depth understanding of real conditions in the field. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, community members, and youth as key informants. The findings reveal that the local wisdom of the Tehit Tribe plays a significant role in strengthening nationalism through values such as togetherness, mutual cooperation, tolerance, and deliberation that have been internalized in daily life. These values are reflected in various collective social and cultural activities. Supporting factors include the role of traditional leaders, active community participation, a harmonious social environment, and support from families and village authorities. The implementation of national values is evident in everyday practices such as cooperation, mutual respect, and conflict resolution through deliberation. Thus, local wisdom functions not only as cultural heritage but also as a means of strengthening national unity. Therefore, preserving local wisdom is essential in reinforcing national identity.

Keywords: Local wisdom, nationalism, Tehit tribe, cultural values, tolerance

PENDAHULUAN

Pendidikan kebangsaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia yang majemuk, terutama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman yang ada. Dalam konteks ini, semangat kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai sikap yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat semangat kebangsaan adalah melalui pemanfaatan kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal menjadi sumber nilai yang mengandung makna sosial, budaya, dan moral yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun identitas kebangsaan. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa yang sangat kompleks. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga keutuhan bangsa. Dalam kondisi tersebut, diperlukan suatu mekanisme sosial yang mampu mengikat perbedaan menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran kolektif

masyarakat untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi atau warisan budaya semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan musyawarah yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kebangsaan, nilai-nilai tersebut sangat relevan karena mampu membentuk karakter masyarakat yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai instrumen dalam memperkuat semangat kebangsaan di tingkat lokal maupun nasional.

Suku Tehit sebagai salah satu kelompok masyarakat adat di Papua Barat Daya memiliki kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Suku Tehit hidup dalam sistem sosial yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial. Kampung Welek sebagai salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat Suku Tehit menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai pedoman hidup dalam menjaga keharmonisan sosial.

Nilai kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Tehit tercermin dalam berbagai aktivitas sosial yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Gotong royong menjadi salah satu bentuk nyata dari implementasi nilai tersebut.

Dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan rumah, kegiatan adat, maupun kerja bakti, masyarakat selalu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai tersebut memiliki kontribusi besar dalam memperkuat semangat kebangsaan.

Selain itu, nilai toleransi juga menjadi bagian penting dari kearifan lokal Suku Tehit. Masyarakat hidup dalam keberagaman agama dan latar belakang sosial yang tetap harmonis. Perbedaan tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial, melainkan menjadi bagian dari kehidupan yang harus dihargai. Wibowo (2021) menyatakan bahwa toleransi merupakan salah satu nilai penting dalam menjaga persatuan bangsa. Dalam konteks ini, kearifan lokal Suku Tehit menunjukkan bahwa toleransi dapat tumbuh secara alami melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Kearifan lokal Suku Tehit juga menekankan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Musyawarah menjadi mekanisme utama dalam pengambilan keputusan yang melibatkan kepentingan bersama. Melalui musyawarah, masyarakat dapat mencapai kesepakatan yang adil dan diterima oleh semua pihak. Nilai ini sejalan dengan prinsip demokrasi yang menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, musyawarah menjadi salah satu bentuk implementasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat.

Peran tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat Suku Tehit. Tokoh adat memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan sosial serta menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai budaya. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin tradisional, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam kearifan lokal. Dengan demikian, keberadaan tokoh adat menjadi faktor penting dalam memperkuat semangat kebangsaan.

Generasi muda sebagai penerus nilai budaya juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal. Keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Hasan (2021) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya sebagai bagian dari upaya memperkuat semangat kebangsaan.

Namun demikian, perkembangan zaman dan arus globalisasi menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan kearifan lokal. Perubahan gaya hidup dan masuknya budaya luar dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk menjaga dan

melestarikan kearifan lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter. Fadillah (2022) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas nasional. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran kebangsaan. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam pelestarian kearifan lokal. Pemerintah memiliki peran dalam menyediakan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya. Sementara itu, masyarakat memiliki peran dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan kearifan lokal.

Kearifan lokal Suku Tehit tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat semangat kebangsaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam membangun identitas nasional yang kuat. Melalui pemahaman dan penerapan kearifan lokal, masyarakat dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Hal ini menjadi sangat penting

dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi sarana dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal Suku Tehit dalam memperkuat semangat kebangsaan di Kampung Welek, mengidentifikasi faktor pendukung, serta mengkaji implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kearifan lokal Suku Tehit dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat di Kampung Welek. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial yang terjadi secara alami dalam kehidupan masyarakat, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kontekstual dan komprehensif. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, masyarakat, dan pemuda yang dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap kearifan lokal yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi secara langsung dari informan, observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas sosial dan budaya masyarakat, serta dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh di

lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melakukan member checking kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi kearifan lokal dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Tehit memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat di Kampung Welek. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu nilai utama yang terlihat adalah kebersamaan yang tercermin dalam berbagai aktivitas sosial yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dalam kegiatan seperti kerja bakti, pembangunan rumah, dan kegiatan adat, masyarakat selalu bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan

lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu memperkuat persatuan.

Nilai gotong royong yang menjadi bagian dari kearifan lokal Suku Tehit juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat semangat kebangsaan. Gotong royong tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bersama, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial yang mencerminkan rasa kepedulian antar sesama. Dalam berbagai kegiatan sosial, masyarakat menunjukkan sikap saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang memperkuat integrasi sosial. Dengan demikian, nilai gotong royong menjadi salah satu pilar penting dalam membangun semangat kebangsaan.

Selain nilai kebersamaan, toleransi juga menjadi bagian penting dari kearifan lokal Suku Tehit. Masyarakat Kampung Welek hidup dalam keberagaman agama dan latar belakang sosial, namun tetap mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi bagian dari kehidupan yang harus dihargai. Wibowo (2021) menyatakan bahwa toleransi merupakan nilai penting dalam menjaga persatuan bangsa. Dalam konteks ini, kearifan lokal Suku Tehit menunjukkan bahwa toleransi dapat tumbuh secara alami melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Hal ini menjadi bukti bahwa nilai budaya lokal dapat memperkuat kehidupan masyarakat yang harmonis.

Musyawarah menjadi salah satu nilai yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Suku Tehit. Setiap permasalahan yang muncul dalam masyarakat diselesaikan melalui proses musyawarah yang melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan. Proses ini dilakukan untuk mencapai kesepakatan yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Nilai musyawarah ini sejalan dengan prinsip demokrasi yang menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sarana dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat.

Peran tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat Suku Tehit. Tokoh adat memiliki posisi yang dihormati dan menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai budaya. Mereka berperan dalam mengatur kehidupan sosial serta memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan tokoh adat menjadi faktor penting dalam memperkuat semangat kebangsaan.

Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kearifan lokal menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam memperkuat semangat kebangsaan. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga menjadi subjek dalam pelestarian budaya. Mereka secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang mencerminkan nilai kebersamaan dan persatuan. Hal ini

menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kearifan lokal masih sangat kuat.

Lingkungan sosial yang harmonis juga menjadi faktor pendukung dalam memperkuat semangat kebangsaan. Hubungan antar masyarakat yang baik menciptakan suasana yang kondusif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan nilai-nilai kearifan lokal dapat berkembang dengan baik dalam masyarakat.

Peran keluarga juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya dalam kehidupan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses sosialisasi nilai, norma, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Melalui interaksi sehari-hari di dalam keluarga, anak belajar tentang makna kebersamaan, penghormatan terhadap orang lain, serta pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Suku Tehit, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai agen pewarisan budaya yang mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang berlaku. Dengan demikian, keluarga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter generasi muda yang berakar pada nilai budaya lokal. Namun demikian, perkembangan zaman dan arus

globalisasi menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam menjaga keberlangsungan kearifan lokal tersebut. Perubahan gaya hidup yang semakin modern, kemajuan teknologi, serta masuknya budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Kondisi ini berpotensi menurunkan minat generasi muda terhadap budaya lokal, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Meskipun demikian, kearifan lokal masih tetap relevan dalam kehidupan masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki daya adaptasi yang tinggi dan mampu bertahan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi.

Implementasi nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terlihat secara nyata melalui sikap saling menghargai, bekerja sama, serta menjunjung tinggi persatuan di tengah keberagaman yang ada. Masyarakat Kampung Welek menunjukkan sikap yang terbuka terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, latar belakang sosial, maupun budaya, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan kondusif. Sikap tersebut tidak muncul secara instan, tetapi merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjaga persatuan dan

kesatuan, yang tercermin melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan adat, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya. Partisipasi aktif ini menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Kearifan lokal juga berperan penting dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di masyarakat, di mana setiap permasalahan diselesaikan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh pihak terkait. Proses musyawarah ini tidak hanya bertujuan untuk mencari solusi, tetapi juga untuk menjaga hubungan baik antar masyarakat agar tidak terjadi perpecahan. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat.

Kearifan lokal Suku Tehit secara keseluruhan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun identitas kebangsaan yang kuat. Melalui penerapan nilai kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan musyawarah, masyarakat mampu menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat integrasi sosial dan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menjaga identitas

budaya sekaligus memperkuat semangat kebangsaan. Upaya pelestarian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, agar nilai-nilai tersebut dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Suku Tehit memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat di Kampung Welek. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal seperti kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan musyawarah telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas masyarakat yang menunjukkan sikap saling menghargai, kerja sama, serta penyelesaian konflik secara damai melalui musyawarah. Faktor pendukung utama dalam penguatan semangat kebangsaan meliputi peran tokoh adat, partisipasi aktif masyarakat, lingkungan sosial yang harmonis, serta dukungan keluarga dalam menanamkan nilai budaya kepada generasi muda. Meskipun demikian, tantangan seperti pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup tetap menjadi perhatian dalam upaya pelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui kolaborasi antara masyarakat, tokoh adat, keluarga, dan pemerintah dalam menjaga serta mengembangkan kearifan lokal sebagai

bagian dari identitas budaya sekaligus sebagai sarana dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.
- Budiardjo, M. (2015). *Dasar-dasar ilmu politik*. Gramedia.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research*. Pearson.
- Donnelly, J. (2013). *Universal human rights in theory and practice*. Cornell University Press.
- Fadillah, M. (2022). *Pendidikan karakter berbasis budaya*. Ar-Ruzz Media.
- Fathurrahman. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif kebangsaan*. Kencana.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hasan, H. (2021). Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 101–115.
- Hidayat, R. (2020). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 55–70.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kymlicka, W. (2001). *Multicultural citizenship*. Oxford University Press.
- Liliweri, A. (2014). *Prasangka dan konflik sosial*. Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage.

- Mulyana, R. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan*. Remaja Rosdakarya.
- Nussbaum, M. (2010). *Not for profit*. Princeton University Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research*. Sage.
- Prabowo, A. (2020). Kearifan lokal dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 88–102.
- Rahayu, S. (2022). Lingkungan sosial dan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 120–135.
- Setiyadi, B. (2020). *Pendidikan kebangsaan berbasis budaya*. Kencana.
- Setiawan, D. (2019). Pendekatan kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 70–82.
- Spradley, J. (1980). *Participant observation*. Holt.
- Suharto, E. (2019). *Pendidikan sosial dalam masyarakat*. Alfabeta.
- Sujanto, A. (2020). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suryani, L. (2021). Kearifan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Sosial*, 9(1), 23–37.
- Suyanto. (2017). *Pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Wahyudi, T. (2021). Pendidikan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–14.
- Wibowo, A. (2021). Peran guru dalam pendidikan karakter. Raja Grafindo.